
PEMBERIAN VIDEO INFORMASI TENTANG PROSEDUR PEMBIUSAN TERHADAP KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI ANESTESI SPINAL DI RSI PURWOKERTO

Oleh

Santika Nesara Ferari¹, Roro Lintang Suryani², Asmat Burhan³

^{1, 2, 3} Program Studi Keperawatan Anestesiologi Program Sarjana Terapan Fakultas Kesehatan Universitas Harapan Bangsa

Email: ¹santikanegara@gmail.com

Article History:

Received: 21-01-2025

Revised: 17-02-2025

Accepted: 24-02-2025

Keywords:

General Anestesi,
Waktu Pulih Sadar

Abstract: Kecemasan sering terjadi pada pasien pre operasi karena kurangnya pengetahuan akan prosedur operasi, sehingga kebanyakan orang akan merasa khawatir akan keselamatan nyawanya. Kecemasan ini dapat diatasi salah satunya dengan menggunakan terapi non farmakologi, yaitu mengurangi ataupun menghilangkan rasa cemas dengan terapi distraksi dengan cara memberikan informasi melalui media yang dapat digunakan dalam pendidikan kesehatan salah satunya adalah dengan metode mendengarkan video. Edukasi melalui video merupakan salah satu metode edukasi yang paling efektif, karena dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja dengan lebih mudah, menyenangkan dan memotivasi, menstimulasi serta memiliki dampak langsung yang positif terhadap pengetahuan dan ketrampilan seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian video informasi tentang prosedur pembiusan Anestesi Spinal terhadap penurunan kecemasan pasien pre operasi di RSI Purwokerto. Metode penelitian yang digunakan adalah pre eksperimental design dengan menggunakan design one group pre test and post test design dengan jumlah 82 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara tingkat kecemasan pasien sebelum dan sesudah diberikan video informasi tentang prosedur pembiusan Anestesi Spinal (p value = 0,000). Rata-rata tingkat kecemasan pasien sebelum diberikan informasi adalah 15,4 dan setelah diberikan informasi menurun menjadi 7,9. Dapat disimpulkan bahwa pemberian video informasi tentang prosedur pembiusan Anestesi Spinal efektif menurunkan kecemasan pasien pre operasi di RSI Purwokerto

PENDAHULUAN

Prosedur pembedahan pada tahun 2015 di Amerika Serikat yang menjalani operasi mengalami kenaikan 70% dari prosedur pembedahan dan di Prancis mencapai 52% (Dossiers & Drees, 2019). Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 jumlah orang yang menjalani tindakan operasi memiliki angka peningkatan yang sangat signifikan setiap tahunnya. Dimana setiap tahun ada sekitar 165 juta tindakan pembedahan yang dilakukan di seluruh dunia. Tercatat pada tahun 2020 ada 234 juta orang di semua

rumah sakit di dunia. Tercatat tindakan pembedahan di Indonesia pada tahun 2020 mencapai angka 1,2 juta jiwa (Dossiers & Drees, 2019).

Tindakan pembedahan melewati 3 tahap yaitu, preoperasi, intra operasi dan post operasi. Pada tahap pre operasi merupakan salah satu tahap yang harus dilaksanakan dari fase perioperatif. Tahap awal preoperasi ini, lebih dari sekitar dua pertiga pasien yang menunggu tindakan operasi rata-rata mengalami kecemasan (Ekaputri, 2022).

Prosedur anestesi dan pembedahan itu salah satu tindakan yang sangat menegangkan, bahkan sekitar 80% pasien yang akan menjalani operasi mengalami kecemasan pre operasi (Kaswindiarti *et al.*, 2020).

Kecemasan pada pasien pre operasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor akan kurangnya pengetahuan, ataupun faktor kurangnya informasi akan tindakan pembedahan.

Kecemasan pada pasien pre operasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor akan kurangnya pengetahuan, ataupun faktor kurangnya informasi akan tindakan pembedahan. Kecemasan ini sering terjadi pada pasien pre operasi karena kurangnya pengetahuan akan prosedur operasi, sehingga kebanyakan orang akan merasa khawatir akan keselamatan nyawanya (Sasongko, 2018).

Pasien cemas biasanya merasa takut atau perasaan yang tidak tenang seperti ketakutan dengan hal yang akan dilakukan tetapi tidak setiap orang ketahui, misalnya terhadap tindakan anestesi, keuangan, tanggung jawab keluarga, nyeri, atau bahkan kematian. Kecemasan pada pasien dapat menghambat jalannya operasi, karena respon tubuh akan mengalami penurunan dalam mekanisme sistem tubuh (Sasongko, 2018).

Kecemasan dapat diatasi dengan menggunakan terapi farmakologi ataupun non farmakologi. Terapi farmakologis kecemasan salah satu cara untuk mengurangi ataupun menghilangkan rasa cemas dengan menggunakan obat-obatan farmakologis. Penggunaan obat untuk mengatasi cemas memang merupakan hal yang sering dilakukan, akan tetapi penggunaan obat-obatan juga tetap memiliki efek samping tersendiri (Retnani *et al.*, 2019).

Sedangkan cara non farmakologi juga dapat mengatasi cemas yang dapat dilakukan dengan teknik relaksasi, psikoterapi, terapi panas/dingin, terapi musik, akupresur, aromaterapi, teknik imajinasi ataupun terapi distraksi. Tetapi tidak hanya itu cara untuk menurunkan kecemasan pada pasien pre operasi yang lain yaitu dapat juga dengan memberikan informasi terkait pendidikan kesehatan. Media yang dapat digunakan dalam pendidikan kesehatan yaitu seperti *booklet*, *leaflet*, *flip chart*, *poster*, *flayer*, dan video (Wahyudi, 2020).

Edukasi melalui video merupakan salah satu metode edukasi yang paling efektif, karena dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja dengan lebih mudah, menyenangkan dan memotivasi, menstimulasi serta memiliki dampak langsung yang positif terhadap pengetahuan dan ketrampilan seseorang (Budianti *et al.*, 2020). Edukasi melalui video sebagai sumber informasi yang lebih baik dibandingkan dengan media cetak dan bisa menjadi alat pendidikan pasien yang ampuh untuk mendapatkan ilmu baru (Mustofa, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Arif *et al.* (2022) menunjukkan bahwa tingkat kecemasan setelah diberikan edukasi pre-operasi melalui multimedia video pada kelompok perlakuan memiliki mean sebesar 10,63 (cemas ringan). Sedangkan pada kelompok kontrol,

memiliki mean sebesar 14,88 (cemas sedang). Menurut penelitian Nainggolan *et al.* (2022) menunjukkan mayoritas kecemasan berat sebanyak 16 responden (53,3%) sedangkan post edukasi video menunjukkan mayoritas kecemasan ringan sebanyak 15 responden (50%).

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik menyusun karya tulis ilmiah dengan judul "Pemberian Video Informasi Tentang Prosedur Pembiusan Terhadap Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Anestesi Spinal Di Rumah Sakit Islam Purwokerto.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pre eksperimental design dengan menggunakan design *one group pre test and post test design* dengan jumlah 82 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Gambaran Umum IBS Rumah Sakit Islam Purwokerto

Lokasi penelitian berada di Rumah Sakit Islam Purwokerto berada di Jl. Mashuri No.39 Kalibogor Kabupaten Banyumas. Sejak tanggal 22 Maret 1983 merupakan Rumah Sakit yang menerima pelayanan operasi, rawat inap, dan beberapa poli untuk melayani pasien rawat jalan. Pelayanan yang ada di Rumah Sakit Islam Purwokerto adalah jasa pelayanan dalam bentuk preventif, rehabilitative, dan promotive.

Penelitian ini merupakan *pre eksperimental design* dengan menggunakan *design one group pre test and post test design*.

b. Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk menjelaskan karakteristik setiap responden. Penelitian ini telah dilakukan di RSI Purwokerto, dengan karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, dan pendidikan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std, Dev
Usia	29	58	42,656	7,762

Berdasarkan hasil deskriptif di atas menunjukkan usia minimum adalah 29 tahun, maksimum 58 tahun dan rata-rata responden adalah 42,656.

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan dan Jenis Kelamin

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	16	19,5
SMP	28	34,1
SMA	31	37,8
D3	4	4,9
S1	3	3,7
Total	82	100
Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki – laki	41	50
Perempuan	41	50

Berdasarkan tabel 2 jumlah total responden dalam penelitian ini sebanyak 82. Jenis kelamin perempuan dan jenis kelamin laki-laki jumlahnya sama. Sedangkan jumlah total responden dalam penelitian ini sebanyak 82. Untuk tingkat pendidikan dari SD sampai S1. Responden yang berpendidikan SD sebanyak 16 atau sebesar (19,5%), SMP 29 atau sebesar (34,9%) dan SMA 31 atau sebesar (37,3%) dan D3 4 atau sebesar (4,8%) dan S1 3 atau sebesar (3,6%)

Tabel 3 Tingkat Kecemasan Sebelum

Tingkat Kecemasan	Sebelum	
	Frekuensi	Presentase
Ringan	79	96,3
Tidak Cemas	3	3,7

Berdasarkan tabel 3 tingkat kecemasan sebelum menunjukkan Tingkat ringan sebesar 96,3% dan tidak cemas hanya 3,7%.

Tabel 4. Tingkat Kecemasan Sesudah

Tingkat Kecemasan	Sesudah	
	Frekuensi	Presentase
Ringan	8	9,8
Tidak Cemas	74	90,2

Berdasarkan tabel 4.4 tingkat kecemasan sesudah menunjukkan 90,2% tidak cemas dan 9,8% ringan, artinya terdapat Tingkat kecemasan yang sangat tinggi semendapatkan informasi tentang prosedur pembiusan *Anestesi Spinal*.

c. Analisis Bivariat

Penelitian ini menggunakan uji *Paired sample test*. Untuk mengetahui dan melihat adanya rata-rata yang berpasangan dan untuk mengetahui apakah ada perbedaan pemberian video informasi tentang prosedur pembiusan *Anestesi Spinal* terhadap penurunan kecemasan pasien pre operasi di RSI Purwokerto. Untuk windows dengan menggunakan pengujian komparatif berapa uji berpasangan apabila data berdistribusi normal dan apabila data berdistribusi tidak normal. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti menggunakan analisis uji statistik *paired -test* (uji t) atau *uji wilcoxon*.

Tabel 5. Uji Normalitas

Variabel	Sign	Keterangan
Pre Test	0,000	Tidak berdistribusi normal
Post Test	0,000	Tidak berdistribusi normal

Tabel 6. Rata-Rata Tingkat Kecemasan Sebelum dan Sesudah mendapatkan informasi tentang prosedur pembiusan Anestesi Spinal Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test – Pre Test	Negative Ranks	82 ^a	41.50	3403.00
	Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
	Ties	0 ^c		
	Total	82		

a. Post Test < Pre Test

- b. Post Test > Pre Test
c. Post Test = Pre Test

Tabel 7. Test Statistics^a

	Post Test – Pre Test
Z	-7.898b ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on positive ranks

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata kecemasan pasien sebelum mendapatkan informasi tentang prosedur pembiusan Anestesi Spinal yakni sebesar 15.4. setelah mendapatkan informasi tentang prosedur pembiusan Anestesi Spinal, rata-rata kecemasan pasien menjadi 7.9. Berdasarkan tabel uji statistik nilai sig 2-Tailed $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah mendapatkan informasi tentang prosedur pembiusan Anestesi Spinal.

Pembahasan

Berdasarkan tabel 4.2 Jenis Kelamin responden dalam penelitian ini perempuan dan laki-laki berjumlah sama sebanyak 41 berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusding (2022) jenis kelamin laki-laki sebanyak 29 orang (58%), sedangkan yang paling sedikit berjenis kelamin perempuan sebanyak 21 orang (42%), sama halnya dengan teori yang menjelaskan bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab beban kehidupan yang lebih berat dari perempuan yang memicu terjadinya stres (Brunner & Suddarth, 2010).

Untuk tingkat pendidikan, tingkat pendidikan dari SD sampai S1. Responden yang berpendidikan SD sebesar 19,5%, SMP 34,1% dan SMA 37,8% dan D4 4,9% dan S1 3,7%. Menurut Sari (2019), pasien dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki jangkauan pengetahuan yang lebih luas, yang pada akhirnya memungkinkan pasien untuk melakukan pengendalian diri saat menghadapi tantangan, memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, pengalaman, dan perkiraan yang akurat tentang bagaimana menanggapi peristiwa mudah dipahami dalam hal apa yang direkomendasikan oleh profesional kesehatan, dan dapat meredakan kecemasan serta membantu individual membuat keputusan. Menurut Notoatmodjo (2018) semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah pula orang tersebut dalam menghadapi suatu masalah.

Umur responden yang berusia 29 sampai 35 tahun sebanyak 16 responden atau sebesar (19,5%). Responden yang berumur 36 sampai 40 tahun sebanyak 18 responden. Responden yang berumur 41 sampai 45 sebanyak 17 responden. Responden berumur 46 sampai 50 sebanyak 15 responden. Responden yang berumur 50 sampai 58 sebanyak 16 atau sebesar (19,5%).

Perbandingan Pre Test dan Post Test

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan gambaran tingkat kecemasan responden sebelum mendapatkan informasi prosedur pembiusan *Anestesi Spinal*, data menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 79 orang (96,3%), mengalami tingkat kecemasan ringan. Sementara itu, hanya sebagian kecil responden, yaitu 3 orang (3,7%), yang berada

dalam kategori tidak cemas.

Sedangkan berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan data tingkat kecemasan responden setelah mendapatkan informasi prosedur pembiusan *Anestesi Spinal*, hasilnya menunjukkan perubahan yang signifikan yaitu sebanyak 74 orang (90,2%), berada dalam kategori tidak cemas. Ini merupakan peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan data sebelum mendapatkan informasi prosedur pembiusan *Anestesi Spinal*, di mana hanya sebagian kecil yang tidak cemas. Sedangkan Jumlah responden yang mengalami kecemasan ringan menurun drastis menjadi hanya 8 orang (9,8%). Sebelumnya, hampir seluruh responden mengalami kecemasan ringan.

Hasil tabel 4.6 diperoleh Sig 2-tailed < dari 0.05 artinya artinya terdapat pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah mendapatkan informasi tentang prosedur pembiusan *Anestesi Spinal*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis variabel yang diteliti tentang apakah ada perbedaan pemberian video informasi tentang prosedur pembiusan *Anestesi Spinal* terhadap penurunan kecemasan pasien preoperasi Rumah Sakit Islam Purwokerto berada di Jl. Mashuri No.39 Kalibagor Kabupaten Banyumas dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah mendapatkan informasi tentang prosedur pembiusan *Anestesi Spinal*. Hal ini menunjukkan semakin banyak pasien mendapatkan informasi tentang prosedur pembiusan maka semakin rendah tingkat kecemasan pasien.
2. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pemberian video informasi terbukti membantu menurunkan tingkat kecemasan pasien sebelum menjalani prosedur anestesi spinal. Video informasi memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai prosedur pembiusan, sehingga pasien merasa lebih tenang dan tereduksi rasa takutnya terhadap tindakan medis yang akan dilakukan. Hal ini menunjukkan pentingnya penyuluhan berbasis media visual sebagai bagian dari pelayanan pre operasi yang efektif di rumah sakit.
3. Edukasi melalui media video terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman pasien mengenai proses anestesi spinal, sehingga membantu mengurangi rasa khawatir dan cemas yang sering muncul sebelum tindakan operasi. Dengan demikian, penggunaan video informasi sebagai metode edukasi pre operasi direkomendasikan untuk diterapkan secara rutin dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan kenyamanan pasien.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang membantu dan berpartisipasi dalam penelitian ini. Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini. Komisi Etik Universitas Harapan Bangsa telah mengesahkan etika penelitian. Peneliti berharap pembaca mendapatkan manfaat dari penelitian ini dan menggunakannya sebagai referensi untuk penelitian berikutnya. Penelitian lanjutan diharapkan untuk mengeksplorasi lebih lanjut aspek lain yang peneliti belum pelajari secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abarca, R. M. (2021). pengaruh pemberian swedish massage terhadap bromage score pada pasien pasca spinal anestesi di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2013–2015.
- [2] Aditya, R., & Bustomi, Y. (2019). Anestesi Kaudal pada Neonatus dengan Suspek Sindrom Down dan Hipotiroid Kongenital yang dilakukan Tindakan Anoplasia. *Amenore Primer*, 21(CMML), 30–37.
- [3] Arif, T., Fauziyah, M. N., & Astuti, E. S. (2022). Pengaruh Pemberian Edukasi Persiapan Pre Operatif Melalui Multimedia Video Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Elektif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 11(2), 174–181. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v11i2.331>.
- [4] Budianti, N., Yudho Pratomo, B., & Rahardjo, S. (n.d.). Jurnal Komplikasi Anest Penelitian Efektivitas Informasi Multimedia Video (Video).
- [5] Cotoia, A., Mirabella, L., Raimondo, P., & Cinnella, G. (2017). Complications of regional anesthesia. In *Management and Therapy of Late Pregnancy Complications: Third Trimester and Puerperium*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-48732-8_17.
- [6] Kaswindiarti, S., Sari, W. A. P. P., Khoirudin, F. I., & Nisa, B. H. (2020). Pengaruh Distraksi Virtual Reality Terhadap Perubahan Tekanan Darah Anak Saat Prosedur Anestesi Menggunakan Jet Injektor. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 16(2), 73. <https://doi.org/10.26753/jikk.v16i2.500>.
- [7] Kurniawan, A., Kurnia, E., & Triyoga, A. (2018). Pengetahuan Pasien Pre Operasi Dalam Persiapan Pembedahan. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 4(2). <https://doi.org/10.32660/jurnal.v4i2.325>.
- [8] Mangku, 2022. (n.d.). *Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*.
- [9] Mellani. (2021). *Tingkat Kecemasan Anak Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sma Negeri 8 Wilayah Kerja Puskesmas Iii Denpasar Utara Tahun 2021*. 12–34.
- [10] Mustofa, S. &. (n.d.). *BAB II*.
- [11] Olawin, A. M., & Das, J. M. (2021). Spinal anesthesia. *The American Journal of surgery*, 16(2), 334–335. [https://doi.org/10.1016/S0002-9610\(32\)90939-8](https://doi.org/10.1016/S0002-9610(32)90939-8)

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN